

Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra

The Structuralism Approach and Triangulation Practice in Literary Research

Dipa Nugraha

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Penulis koresponden: dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstrak

Berdasarkan penelusuran, beberapa akademisi sastra Indonesia terdapat ketidaktepatan penerapan pendekatan strukturalisme dalam penelitian sastra. Akademisi sastra Indonesia lainnya ditemukan telah menggunakan istilah triangulasi di dalam penelitian mereka dengan keliru. Artikel ini adalah artikel kajian pustaka sistematis. Pustaka yang relevan dengan topik pendekatan strukturalisme dan triangulasi disarikan dan diletakkan di dalam konteks penelitian sastra. Artikel ini memberikan kesimpulan bahwa ketidaktepatan penerapan pendekatan strukturalisme terjadi pada penghentian langkah pengkajian hanya pada tahapan awal dari pendekatan strukturalisme, yaitu identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra, tanpa kelanjutan pada tahap pengulasan mendalam dan tindak analisis hubungan antarunsur. Adapun kekeliruan pemahaman atas dan ketidaktepatan penggunaan istilah triangulasi di dalam penelitian sastra di Indonesia bisa diatasi dengan pembacaan cermat atas buku rujukan utama dari penggunaan triangulasi yang sebenarnya berlaku di dalam penelitian sosial dengan judul *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* karya Norman Denzin.

Kata kunci: hermeneutik, kajian sastra, positivistik, strukturalisme, triangulasi

Abstract

Based on the investigation, it was found that several academics of Indonesian literature were incorrectly applying the structuralism approach in literary research. Some of them were found to have used the term triangulation in their research inaccurately. This article is a systematic literature review article. Relevant literature to the topic of structuralism approaches and triangulation in research are discussed in the context of literary research. This article concludes that the inaccuracy of the application of the structuralism approaches occurs in the termination of the study step only at the initial stage of the structuralism approach, namely identifying the structural elements of a literary work, without continuing at the thorough description and analysis stages of the relationships between the elements. The misunderstanding of and inaccuracy in the use of the term triangulation in literary research in Indonesia can be overcome by a careful reading of the main reference book on the use of triangulation applied in social research entitled *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* by Norman Denzin.

Keywords: hermeneutic, literary studies, positivistic, structuralism, triangulation

Riwayat Artikel: Diajukan: 14 Juli 2023; Disetujui: 20 Agustus 2023

1. Pendahuluan

Pendekatan strukturalisme adalah salah satu pendekatan yang paling banyak dipakai di dalam kajian sastra di Indonesia. Berdasarkan penelusuran melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci bertanda kutip “pendekatan strukturalisme” dan “analisis struktural” yang dilakukan pada pertengahan tahun 2023, ditemukan lebih dari 1.800 + 5.900

tulisan akademik yang membicarakan dan atau menggunakan pendekatan strukturalisme atau analisis struktural. Jumlah ini tentu saja bakal terus bertambah.

Dari temuan tersebut, didapati banyak sekali penerapan pendekatan strukturalisme atau menggunakan analisis struktural di dalam penelitian sastra. Di antara beberapa penelitian sastra berpendekatan strukturalisme yang mempunyai banyak sitasi misalnya seperti artikel-artikel jurnal ilmiah karya Azma Adam (2015), Anwar Efendi (2012), Annisa Lastari (2017), Dewi Nurhasanah (2015), Kukuh Yudha Karnanta (2017), Virry Grinitha (2015), Samaran, dkk. (2018), Sapdiani, dkk. (2018), Wirawan (2017), Maulana, dkk. (2018), dan tesis milik Yuliani Rahmah (2007).

Ada hal menarik di dalam beberapa tulisan akademik berkenaan dengan pendekatan strukturalisme. Dari sekian penelitian tersebut, beberapa di antaranya menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme adalah langkah awal di dalam satu penelitian sastra sebelum diterapkan pendekatan lainnya (misalnya Elisa, 2021: 220–221; Lubis, 2014: 47; Prihandana, 2014: 15, 89; Sukarto, 2017: 50). Pandangan senada juga terlihat di dalam beberapa penelitian sastra yang menerapkan pendekatan strukturalisme sebagai pendahuluan sebelum menggunakan pendekatan lain. Dengan pemahaman seperti itu, pendekatan selain pendekatan strukturalisme dihadirkan di dalam bagian langkah lanjut penelitian dan dikerjakan sebagai sesuatu yang terpisah dari analisis strukturalisme (lih. Astuti, Mujiyanto, dan Rohmadi, 2017; Kayati, 2017; Kurniasih dan Setiana, 2022; Pradnyana, Artawan, dan Utama, 2019; Prakoso, 2013; Praptiwi, 2014; Satitik, 2020). Hal menarik lainnya adalah adanya beberapa peneliti (misalnya Kayati, 2017: 53; Masyhuda, 2019: 50; Putri dan Arifin, 2022: 21; Saddhono, Waluyo, dan Raharjo, 2017: 18) yang menyebut praktik penerapan teori strukturalisme yang ditambah dengan teori lainnya ini sebagai wujud dari triangulasi teori.

Artikel ini adalah kajian pustaka sistematis yang hendak membahas teori atau pendekatan strukturalisme, bukan sekadar dalam konteks dan pembahasan yang sifatnya teoretis, tetapi bagaimana teori atau pendekatan ini seharusnya dipergunakan di dalam konteks penelitian sastra sekaligus penerapan triangulasi di dalam penelitian sastra atau yang terkait dengan sastra. Terkait dengan triangulasi, ada memang dua artikel karya Kasiyan (2015) dan Hadi (2016) yang membahas kekeliruan pemahaman dan penerapan triangulasi di Indonesia.

Dua artikel tersebut menarik, tetapi bahasan perihal kekeliruan pemahaman atau kesalahan penerapan triangulasi hanya berkutat pada penelitian seni. Lain dari itu, perihal kekeliruan dari pemahaman dan penerapan triangulasi ternyata tidak hanya terjadi di

Indonesia. Fusch, dkk. (2018) menunjukkan adanya salah paham dan kekeliruan penerapan triangulasi oleh beberapa akademisi Barat. Oleh sebab itu, mereka menyarankan bagi pengguna triangulasi agar merujuk langsung kepada konsep yang disodorkan oleh Denzin di dalam *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (1978).

Berdasarkan penelusuran di dunia maya, belum ada artikel berbahasa Indonesia yang menyoroti isu-isu tersebut dalam konteks penelitian sastra. Artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut sekaligus menjadi rujukan terkait dengan pendekatan strukturalisme dan penggunaan triangulasi di dalam penelitian sastra.

2. Metode

Artikel ini adalah artikel kajian pustaka sistematis yang memberi penjelasan sekaligus kejelasan perujukan terkait dengan topik tertentu berdasarkan pada kumpulan pustaka yang ada (bdk. Baumeister dan Leary, 1997: 312; Snyder, 2019: 333–335; Wee dan Banister, 2016: 278–282). Metode pengumpulan data artikel ini adalah teknik baca cermat dan catat atas sekumpulan pustaka yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber data penelitian berupa artikel-artikel yang dipublikasi secara *online* yang menerapkan pendekatan struktural dalam penelitian sastra. Hal lain yang menjadi fokus pengumpulan data lainnya adalah penggunaan dan penerapan teknik triangulasi data. Data penerapan tahapan pendekatan struktural dalam penelitian sastra dibandingkan dengan tahapan pendekatan struktural dalam penelitian sastra dari sumber rujukan utama pendekatan struktural dalam artikel ini. Data penggunaan istilah dan penerapan teknik triangulasi dibandingkan dengan sumber rujukan utama artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, pembahasan dibagi menjadi tiga seksi yang dihadirkan berdasarkan permasalahan yang sudah disinggung pada bagian pendahuluan. Seksi pertama pembahasan tentang strukturalisme. Seksi berikutnya membahas penelitian sastra dan triangulasi dan kemudian diikuti dengan penggunaan triangulasi di dalam penelitian pembelajaran sastra.

3.1 Strukturalisme

Di dalam kajian sastra, strukturalisme adalah suatu teori yang menyatakan bahwa satu teks bukanlah refleksi sesungguhnya dari realitas melainkan pengganti dari realitas yang mengikuti konvensi bahasa. Strukturalisme terlahir dari pengaruh ilmu bahasa atau linguistik. David Buchbinder (1991: 36–38) menjelaskan bahwa di dalam kerangka strukturalisme, persepsi manusia akan realitas termasuk cara meresponnya didikte atau dikonstruksi oleh struktur bahasa yang dipergunakan. Dengan kerangka ini, karya sastra bagi kaum strukturalis adalah satu artefak dari satu kebudayaan yang dimodelkan atau merujuk pada struktur bahasa sebagai sesuatu yang merupakan ejawantah dari persepsi manusia akan realitas.

Masih menurut Buchbinder (1991: 38–39), karya sastra diletakkan sebagai satu objek analisis struktur seperti halnya di dalam kajian struktur bahasa di dalam strukturalisme. Disebabkan oleh pandangan di dalam strukturalisme bahwa bahasa merupakan sistem tata-utama dari pemaknaan (*first-order system of signification*), maka segala persepsi dan aktivitas atau laku kebudayaan manusia, seperti karya sastra, merupakan sistem-sistem tata-kedua dari pemaknaan serta sekaligus semuanya bersumber dari sistem yang berlaku di dalam bahasa. Oleh sebab itulah, pengkajian karya sastra dengan pendekatan strukturalisme merupakan penyelidikan dari sifat bahasa yang dipergunakan di dalam satu karya sastra untuk dibandingkan dengan bentuk-bentuk lain dari penggunaan bahasa di dalam suatu budaya.

Pengguna pendekatan strukturalisme menyelidiki karya sastra sebagai satu struktur yang khas sehingga di dalam struktur yang berlaku khas ini bisa terjadi pelahiran makna atau muncul pemaknaan tertentu. Di sisi lain, penyelidikan ini sekaligus menempatkan karya sastra berada di dalam struktur yang lebih besar dari satu kebudayaan dan sistem bahasa tertentu. Semua ini disebabkan oleh adanya pandangan bahwa karya sastra memiliki struktur yang khas tetapi fondasinya dibangun dengan merujuk pada sistem tata-utama atau sistem bahasa.

Di dalam strukturalisme, ada pemahaman bahwa setiap struktur dibangun dari unsur-unsur dan unsur-unsur ini berkumpul menjadi satu kesatuan dengan mengikuti aturan atau kode tertentu. Dalam pada itu, unsur-unsur ini melahirkan makna berkat keterkaitannya dengan satu sama lainnya di dalam struktur tertentu. Sebagai contoh, baris di dalam puisi tersusun dari unsur kata-kata yang dapat dirujuk pada satu sistem bahasa tetapi ia mempunyai aturan atau kode tertentu di dalam membentuk struktur puisi. Adapun struktur puisi sekaligus bagaimana makna dilahirkan mengikuti sistem yang berlaku dalam karya

sastra puisi (sistem tata-kedua) yang berbeda bila dibandingkan dengan yang berlaku di dalam sistem bahasa (sistem tata-utama).

Di dalam perjalanan waktu, pandangan strukturalisme mengalami perkembangan. Ada Lucien Goldmann dengan strukturalisme genetik yang mengajukan pandangan bahwa struktur adalah sesuatu yang dinamis dan genesis (penciptaan) suatu karya berlangsung melalui proses penstrukturan yang melibatkan situasi sejarah dari kelas sosial tertentu sehingga menyajikan kesatuan dari sebuah teks dan sistem teks-teks serta sistem kategori dan nilai. Pandangan tidak jauh berbeda juga disodorkan oleh Jan Mukařovský (Boelhower, 1980: 23). Mukařovský memperkenalkan satu pandangan tentang struktur yang selalu berubah disebabkan oleh kesetimbangan yang dinamis dari daya-daya yang direpresentasikan oleh unsur-unsur pembentuk struktur sehingga satu karya sastra mengayun di antara struktur-struktur lain di luarnya (lih. Sládek, 2016: 186–187; Veltruský, 1980: 122). Pandangan Mukařovský ini disebut sebagai strukturalisme dinamis.

Pandangan strukturalisme lain yang bisa dibandingkan dengan strukturalisme ala Goldmann dan Mukařovský adalah pandangan dari Itamar Even-Zohar. Even-Zohar mengajukan istilah *polysystem* (polisistem) di dalam strukturalisme. Polisistem menurut Even-Zohar (1990: 11) adalah “*a multiple system, a system of various systems which intersect with each other and partly overlap, using concurrently different options, yet functioning as one structured whole, whose members are interdependent*” atau “suatu sistem jamak, satu sistem yang terbangun dari berbagai sistem yang saling bersinggungan dan sebagian tumpang tindih, menggunakan pilihan-pilihan yang berbeda secara bersamaan, namun berfungsi sebagai satu keseluruhan yang terstruktur, yang bagian-bagiannya saling bergantung.” Di dalam pandangan ini, strukturalisme bukanlah satu konsep yang menempatkan sistem sebagai sesuatu yang statis dan tertutup.

Pandangan ini tentu saja berbeda dengan paradigma Saussure perihal keterkaitan jaringan yang sifatnya statis atau sinkronis. Sistem, di dalam pandangan Even-Zohar, justru merupakan sesuatu yang dinamis dan heterogen. Dengan kata lain, di dalam kompleksitas kestrukturan sesungguhnya ada kejamakan persinggungan atau interseksi. Fondasi dari pandangan ini didasarkan pada kenyataan yang berlaku di dalam sistem sastra yang melibatkan faktor-faktor agregat pemberi keadaan dinamis seperti misalnya secara gampang bisa dilihat di dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa (dan sistem sastra).

Di dalam praktik penerapan teori polisistem, variasi-variasi bahasa dengan bahasa standar, sastra anak dengan sastra dewasa, sastra terjemahan dengan sastra sumber, sastra pop dengan sastra serius diletakkan sebagai sesuatu yang saling terkait sebab mereka berada di dalam satu struktur. Begitu pula misalnya di dalam proses pembakuan bahasa, kanonisasi sastra, pola perilaku kelas-kelas dominan perlu dilihat bukan sebagai sesuatu yang statis tetapi merupakan proses perenggangan dan tegangan antarstrata di dalam sistem yang terus berlangsung. Dengan demikian menurut Even-Zohar (1990: 14), karya seorang penulis seharusnya dilihat sebagai kisah kompleks kombinasi dari segala hal di dalam sistem yang membatasi atau memengaruhi diri penulis sekaligus pengondisian yang dilakukan oleh penulis di dalam penciptaan karyanya.

Even-Zohar (1990: 18–19) memberikan perbandingan antara produk hasil industri dengan karya sastra. Pada umumnya, yang kerap teramati dari hasil proses industri adalah produk finalnya sedangkan faktor-faktor yang “*govern the industry making the products*” lepas dari pengamatan. Akan tetapi, bagi yang memahami betapa kompleksnya proses industri tentu mengerti bahwa proses industri tidak bisa dianalisis hanya dengan bersandarkan melalui pengamatan atas produk finalnya meskipun seolah terlihat bahwa produk final menjadi alasan terjadinya satu proses produksi. Begitu pula berlaku di dalam sistem sastra, bukan sekumpulan teks yang berperan di dalam proses kanonisasi, tetapi justru merupakan produk final dari proses-proses yang berlangsung di belakangnya.

Strukturalisme yang berkembang dari ilmu bahasa atau linguistik terus berkembang dan melahirkan beberapa pemikiran yang berbeda satu sama lainnya (Pettit, 1975; Piaget, 1970). Beberapa pemikiran di atas hanyalah sebagian di antaranya. Di dalam kajian sastra, strukturalisme meyakini bahwa yang dibutuhkan di dalam memahami satu karya sastra adalah pemahaman atas struktur serta keterkaitan unsur-unsur pembangunnya di dalam membentuk totalitas. Teeuw (1984: 135) menjelaskan bahwa “analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetil, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.” Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stanton (1965: 68) bahwa kritikus sastra perlu untuk mengisolasi unsur-unsur tertentu dari satu karya sastra dan kemudian menjelaskan keterkaitan di antara unsur-unsur ini sekaligus pengaruhnya terhadap totalitas karya. Jadi, identifikasi unsur-unsur pembangun dari satu karya sastra hanyalah langkah permulaan sebelum pengerjaan analisis.

Lebih dari itu, strukturalisme juga menekankan pada perlunya pemahaman mengenai struktur karya sastra sebagai sesuatu yang jauh melampaui dari apa yang sekadar terlihat dari

permukaannya (Smithson, 1975: 148) sebab strukturalisme adalah satu pendekatan kritis yang meletakkan karya sastra ke dalam perspektif yang lebih luas dengan memasukkan sekaligus mengaitkan sistem yang berlaku di dalam karya sastra dengan sistem-sistem lain yang berada di luarnya (Osowski, 1972: 349–350). Smithson (1975: 156) mengatakan bahwa “*not only that structuralist literary criticism reveals a work's underlying structures and their components, but also that it seeks structural correspondences between the work and other modes of being*” atau “tidak hanya kritik sastra strukturalis mengungkap struktur di dalam karya sastra beserta unsur-unsur pembentuknya, tetapi juga mencari korespondensi struktural antara karya sastra objek kajian dengan wujud struktur lain di luarnya.”

Adapun Scholes (1976: 10) menyatakan bahwa strukturalisme adalah ide mengenai sistem; setiap unit sastra dari tata urutan kata hingga setiap kalimat yang ada dapat dilihat keterkaitannya dengan suatu konsep akan sistem. Setiap karya sastra, genre sastra, dan keseluruhan dunia sastra sebagai sistem-sistem yang saling berkaitan, dan dunia sastra adalah bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu kebudayaan manusia. Lebih lanjut Scholes (1976: 11) menyebut bahwa strukturalisme “*seeks to explore the relationship between the system of literature and the culture of which it is a part*” atau berusaha menjelajahi atau mengeksplorasi hubungan antara sistem sastra dengan (sistem-sistem yang berlaku di dalam suatu) kebudayaan tempat satu karya sastra lahir sebab seseorang tidak bisa melihat dan memahami satu karya sastra sebagai karya sastra kecuali memahaminya berbeda dengan karya non-sastra.

Bila hendak disederhanakan, di dalam strukturalisme ada pandangan bahwa setiap unsur yang ada tidak memiliki makna atas dirinya sendiri kecuali bergantung pada keterkaitan unsur tersebut dengan unsur-unsur lainnya dalam konteks yang spesifik. Di sisi lain, pemaknaan suatu unsur tidak bisa terjadi kecuali atau sesudah unsur tersebut diintegrasikan ke dalam suatu struktur yang unsur tersebut adalah pembangunnya (Hawkes, 2003: 7). Inilah yang masih terlewatkan di dalam penerapan pendekatan strukturalisme di dalam kajian atau penelitian sastra di Indonesia. Praktik yang kadang terjadi di dalam penerapan pendekatan strukturalisme di Indonesia hanyalah sekadar mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk struktur karya sastra, belum kepada analisis struktural yang menjelaskan hubungan dari unsur-unsur pembentuk totalitas makna karya sastra, apalagi sampai pada hubungan antara struktur yang mewujud di dalam karya sastra dengan struktur-struktur di luar karya sastra.

Identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra merupakan bagian penting dari memahami struktur karya sastra, tetapi kerja sekadar identifikasi ini sesungguhnya belum sampai pada analisis dengan menggunakan teori strukturalisme. Pembelajaran sastra di sekolah menengah yang mengajarkan pengenalan karya sastra berdasarkan genre-nya dan juga pada unsur-unsur pembangunnya (misalnya drama, prosa, puisi, plot, sudut pandang, narator, karakter, latar, *speaker of the poem* atau penutur dalam puisi, bait, rima, tema) sebenarnya menjadi basis penting di dalam eksplorasi karya sastra selanjutnya yang diharapkan terjadi pada jenjang berikutnya (perguruan tinggi) dengan pendekatan atau teori apapun, tidak hanya pada analisis struktural. Inilah yang dimaksud dengan Teeuw (1983: 61) perihal “analisis struktur” sebagai pekerjaan prioritas atau pendahuluan. Akan tetapi, pemberian basis pengetahuan dasar dari struktur karya sastra pada tingkat sekolah menengah tersebut tidak berlanjut kepada tahap analisis strukturalisme (atau pendekatan dan teori lainnya) karya sastra pada tingkat perguruan tinggi. Meski demikian, telah ada beberapa penelitian sastra yang sudah beranjak lebih dari sekadar identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra seperti dikerjakan oleh Suwarno (2012) dan Sapdiani, dkk. (2018).

3.2 Penelitian Sastra dan Triangulasi

Triangulasi berasal dari tradisi positivisme yang ada di dalam ilmu alam dengan ciri semangat penghindaran penelitian dari bias peneliti dan validitas yang menular ke dalam penelitian kualitatif di dalam ilmu sosial. Dengan semangat ini, diharapkan satu hasil penelitian memiliki konsistensi, reliabilitas, dan bersifat replikatif (Bechara dan Van de Ven, 2011: 345–347). Meskipun demikian, Vogl, dkk. (2019: 613) menunjukkan bahwa tidak selalu peneliti ilmu sosial menggunakan triangulasi berdasarkan pada semangat positivisme kecuali misalnya dengan alasan untuk meningkatkan validitas penelitian mereka tanpa menyebut paradigma positivisme atau lainnya menggunakan triangulasi sebab mengikuti paradigma konstruksionis yang membutuhkan segala pandangan yang ada sehingga bisa memberi pandangan baru atau memperdalam dimensi penelitian.

Lain dari itu, triangulasi yang berkembang di dalam penelitian sosial sebenarnya mengandung risiko sebab berimbas pada kompleksitas yang mungkin timbul dan tambah panjangnya durasi penelitian (Noble dan Heale, 2019: 68; Thurmond, 2001: 256). Belum lagi ada perbedaan pendapat di antara ahli penelitian sekiranya triangulasi pasti menjamin pada naiknya derajat keterpercayaan satu penelitian (Hammersley, 2008: 22; Mathison, 1988). Jika argumen umum perihal penggunaan triangulasi adalah peningkatan derajat keterpercayaan melalui konvergensi, Mathison (1988: 17) memberikan pendapat yang

berbeda bahwa triangulasi justru bisa menjadi jalan bagi suatu penelitian, bukan untuk menghasilkan konvergensi, tetapi untuk menjelaskan adanya inkonsistensi dan atau kontradiksi temuan.

Dalam pada itu, seorang peneliti sebenarnya memiliki pilihan lain selain triangulasi di dalam meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian. Cara lainnya di dalam meningkatkan derajat keterpercayaan misalnya dengan perulangan kerja penelitian, penyajian prosedur penelitian dan data yang detail (*thick description*), telaah rekan sejawat, dan atau pemastian adanya koherensi dan konsistensi antara data, analisis, dan kesimpulan (Creswell dan Miller, 2000; Nugraha dan Suyitno, 2022: 88–91; Stahl dan King, 2020). Dengan kata lain, triangulasi bukanlah satu-satunya jalan yang asosiatif dengan keterpercayaan.

Pandangan yang menganggap bahwa di dalam setiap penelitian, termasuk penelitian sastra, tetap harus ada triangulasi adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya. Namun, ini bukan berarti penelitian sastra benar-benar tidak memungkinkan penerapan triangulasi. Triangulasi bisa saja diterapkan di dalam penelitian resepsi sastra di dalam membedah segi konvergensi (dan atau divergensi) atas keberterimaan satu karya sastra di dalam suatu masyarakat berdasarkan tulisan kritikus sastra dengan masyarakat pembaca sastra. Triangulasi ini mengarah pada konvergensi-divergensi serta dinamika resepsi karya sastra (misalnya Childress dan Friedkin, 2012; Kirchhofer dan Auguscik, 2017). Triangulasi berfungsi di dalam usaha memberikan basis argumen yang lebih meyakinkan dari kemungkinan adanya berbagai faktor yang memengaruhi perbedaan resepsi karya sastra dari antara kelompok masyarakat sebagaimana ciri khas kekualitatifan dari penelitian sosiologis (lih. Aspers dan Corte, 2019). Jadi, triangulasi tidak untuk diterapkan dalam rangka memvalidasi satu interpretasi atas karya sastra tetapi dalam rangka menjelaskan perbedaan dan perubahan resepsi sebagai fenomena sosio-historis.

Konsep triangulasi secara umum merujuk pada buku milik Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Di buku ini Denzin (1978: 295) memperkenalkan empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi data atau sumber data (*data triangulation* atau *data sources triangulation*), triangulasi investigator (*investigator triangulation*), triangulasi teori atau teoretis (*theory triangulation* atau *theoretical triangulation*), triangulasi metodologi (*methodological triangulation*). Ia menjelaskan bahwa triangulasi data adalah satu tindak saat peneliti mencari sebanyak mungkin sumber data yang berbeda di dalam penelitiannya. Triangulasi investigator adalah penggunaan

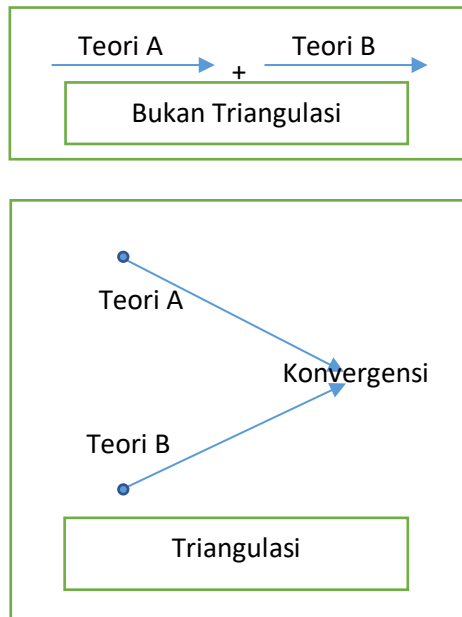
pengamat yang berbeda di dalam satu penelitian atas objek yang sama sehingga lebih menjamin reliabilitas pengamatan. Triangulasi teori atau triangulasi teoretis menurut penjelasan Denzin (1978: 297–300) adalah “*approaching data with multiple perspectives and hypotheses* (mendekati data dengan perspektif dan hipotesis yang berbeda)” dan “*pitting alternative theories against the same body of data* (pengaduan teori-teori yang ada dengan data yang sama)” yang diterapkan manakala ada perbedaan antara teori-teori yang ada di dalam menghasilkan proposisi atas satu fenomena sosial. Oleh karena itu, setiap proposisi yang lahir dari teori yang berbeda perlu dibenturkan dengan data yang sama yang diperoleh dari penelitian empiris sehingga bisa dihasilkan satu kesimpulan mengenai proposisi yang sesuai dengan data empiris yang ada untuk tindakan reformulasi teoretis. Triangulasi metodologi adalah penggunaan metode pemerolehan data yang berbeda. Di dalam triangulasi jenis ini, menurut Denzin (1978: 303), seorang peneliti bisa memadupadankan penggunaan survei, observasi partisipan, wawancara, dan atau analisis arsip (dokumen) berdasarkan pada kebutuhan di dalam menjawab pertanyaan penelitiannya.

Lepas dari itu, triangulasi tidak relevan dengan penelitian sastra (Decrop, 1999: 158) sebab kritik dan penelitian sastra berkuat pada permasalahan hermeneutik (Nurchahyo, 2007: 167). Tradisi keilmuan sastra bukanlah tradisi positivistik melainkan hermeneutik. Ada memang Hirsch yang dianggap berusaha mempromosikan warna paradigma positivisme di dalam kajian sastra saat ia berbicara validitas pemaknaan. Namun, apa yang disodorkan Hirsch (1967) di dalam kajian sastra dengan penggunaan istilah validitas pemaknaan mendapatkan kritik (lih. Kalaga, 2015: 33–66; Madison, 1988; Morçöl, 2012: 171–172) sebab objek kajian sastra bisa selalu menghasilkan makna yang berbeda sesuai dengan kesituasian pembaca seperti ditekankan di dalam hermeneutika sehingga istilah validitas adalah satu bentuk keganjilan. Tradisi hermeneutik menekankan pada absennya realitas bersama (*shared reality*) yang berbeda dengan tradisi positivistik. Perbedaan ini juga berlaku di dalam paradigma teori-teori kritis yang menekankan pada adanya subjektivitas yang termodifikasi di dalam membicarakan realitas sebab realitas hadir melalui pengaruh persepsi dan pengalaman yang dimanipulasi oleh struktur kuasa yang memengaruhi setiap individu (Ryan, 2018). Ringkasnya, penelitian sastra tidak membutuhkan triangulasi sebab naturenya memang berbeda dengan penelitian ilmu sosial.

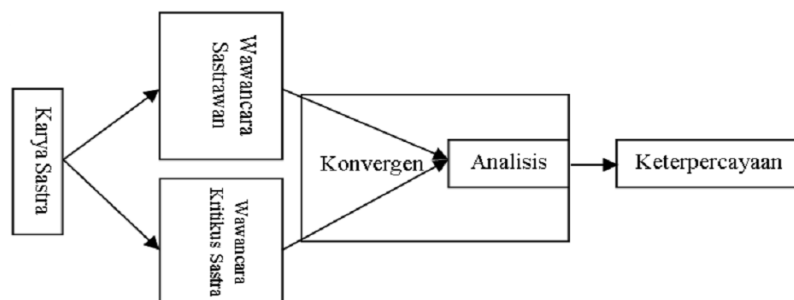
Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, ada beberapa penelitian sastra mengklaim penggunaan triangulasi teori. Selain tidak relevannya triangulasi di dalam penelitian sastra, apa yang diklaim sebagai triangulasi teori sebenarnya hanya sekadar praktik pengombinasian teori tanpa tujuan yang jelas serta tidak sesuai dengan hakikat

triangulasi teori. Bandingkan dengan penjelasan Denzin tentang penggunaan triangulasi teori di atas. Lagi pula jika bertolak dari konsep triangulasi yang berasal dari bidang navigasi sebagai suatu tindak yang diniatkan untuk menghasilkan konvergensi satu titik koordinat tertentu dengan menggunakan dua atau lebih titik berangkat yang berbeda (Heale dan Forbes, 2013: 98; Thurmond, 2001: 253; Valencia, 2022: 4; Vogl, dkk., 2019: 613), betapa sulitnya pekerjaan penelitian yang menggunakan dua teori atau pendekatan yang berbeda. Ini belum ditambah dengan harapan untuk menghasilkan konvergensi temuan.

Di sisi lain, praktik yang disebut sebagai triangulasi teori oleh beberapa peneliti dengan mencampurkan dua (atau lebih) pendekatan, teori, atau konsep sebenarnya adalah bentuk pemaduan atau kombinasi yang memang lazim diterapkan di dalam kritik dan penelitian sastra serta kajian budaya (lih. Belcher, 2019: 64–65; Mauer dan Venecek, 2022: 62, 67; Teeuw, 1983: 61). Pemaduan ini berangkat dari fondasi atau perspektif yang sejalan atau saling menguatkan, bukan sesuatu yang berasal dari fondasi atau perspektif yang berbeda di dalam mencari konvergensi atau reformulasi teori seperti yang dimaksudkan di dalam konsep triangulasi teoretis. Turner dan Turner (2009: 172) menyebut triangulasi teoretis sebagai “*involves using more than one theoretical framework in the interpretation of the data* (melibatkan penggunaan lebih dari kerangka teoretis di dalam penganalisisan data)” dan memperjelasnya lagi dengan menyebutnya sebagai “*the use of more than one theory hypotheses when investigating a phenomenon* (penggunaan lebih dari satu hipotesis teori saat menyelidiki satu fenomena).” Jelas sekali bahwa penerapan triangulasi teori merupakan pekerjaan yang rumit sehingga tidak mengherankan bila kemudian Denzin sebagai salah satu konseptor triangulasi tidak mengungkit-ungkit penerapannya lebih lanjut di dalam penelitian (Campbell, Goodman-Williams, Feeney, dan Fehler-Cabral, 2020: 126). Lagi pula Denzin (1978: 307) menyatakannya secara eksplisit, sebagaimana disinggung pula oleh Mathison (1988: 14), tentang ketidakpraktisan atau kesulitan penerapan triangulasi teori di dalam satu penelitian untuk menghasilkan konvergensi. Denzin (1978: 298–300) sendiri memberikan contoh dilengkapi dengan langkah-langkah penelitian untuk menunjukkan betapa rumitnya penerapan triangulasi teori di dalam suatu penelitian. Contoh penerapan triangulasi teori misalnya bisa dilihat di dalam penelitian van Drie dan Dekker (2013) yang mengulas dinamika interaksi di ruang kelas atau yang dikerjakan oleh Pitre dan Kushner (2015) di dalam penelitian mengenai kehidupan keluarga. Jadi, penggunaan triangulasi teori itu bukan sekadar pencantuman teori-teori yang berbeda sedangkan tidak ada hipotesis dari setiap teori untuk diadu atau dibandingkan atas fenomena dan data yang sama.



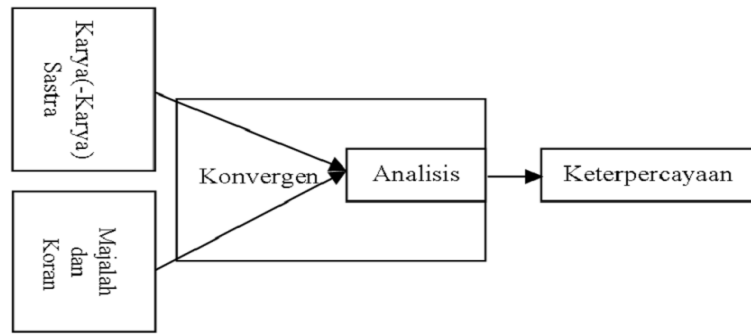
Adapun pemberian delapan contoh triangulasi di dalam penelitian sastra oleh Nugraha dan Suyitno (2022: 94–97) di dalam buku *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*, perlu untuk dibahas ulang. Model triangulasi nomor 1, mungkin bisa diklaim sebagai satu bentuk triangulasi dalam konteks penelitian resepsi sastra. Hanya saja model ini mungkin bakal lebih baik jika ditambah dengan masyarakat pembaca. Bayangan yang ada dari skema triangulasinya adalah penyajian konvergensi dari hasil analisis karya sastra oleh peneliti, niatan yang ditulis oleh seorang pengarang dari hasil wawancara, resepsi kritikus sastra, dan resepsi masyarakat pembaca sastra.



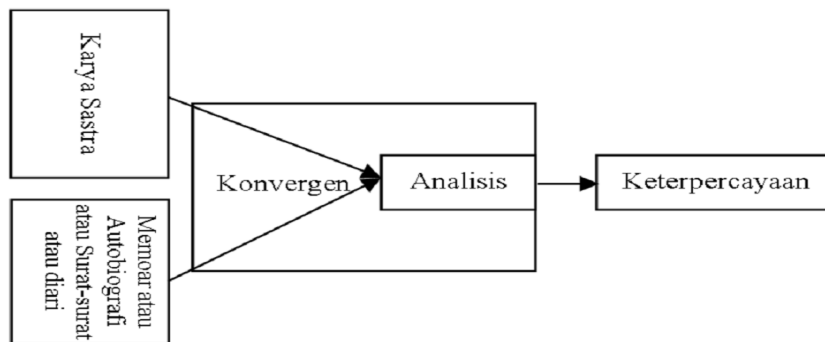
Model Triangulasi Nomor 1 (Nugraha dan Suyitno, 2022: 94)

Model triangulasi nomor 2 dan 3 bila hendak disebut sebagai triangulasi, meskipun penggunaan istilah ini tidak tepat, bisa diterapkan saat memakai pendekatan ekspresif. Bukti tekstual yang berasal dari teks-teks lain dari seorang pengarang ditriangulasikan dengan karya sastra objek kajian. Ini dilakukan dalam rangka menemukan konvergensi dari karya sastra sebagai ekspresi seorang pengarang dengan tulisan-tulisan miliknya dalam bentuk

yang lain, baik secara spesifik terkait dengan atau berbicara tentang karya sastra objek kajian maupun pola-pola yang muncul dari hubungan antara ekspresi diri pengarang dengan karya-karya ciptaannya yang lain. Melalui praktik ini, seorang peneliti bisa mengungkap perasaan, pandangan, dan keyakinan pengarang atau sikap seorang pengarang terhadap orang lain, kelompok lain, suatu peristiwa, atau suatu tempat.



Model Triangulasi Nomor 2 (Nugraha dan Suyitno, 2022: 94)



Model Triangulasi Nomor 3 (Nugraha dan Suyitno, 2022: 95)

Model triangulasi nomor 2 mungkin saja bisa diklaim sebagai satu triangulasi di dalam kajian sosiologi sastra. Tata nilai yang berlaku di masyarakat yang terdapat di dalam teks-teks yang berbicara tentang norma dan nilai, serta perilaku masyarakat yang terkabarkan misalnya di dalam teks-teks berita media massa bisa ditriangulasikan untuk mendukung proposisi perihal konvergensi teks sastra sebagai cerminan dari suatu masyarakat. Jika berangkat dari pandangan bahwa karya sastra adalah cerminan masyarakat, pertanyaan mengenai sampai sejauh mana satu karya sastra mencerminkan masyarakat pada satu waktu tertentu sebagaimana disinggung oleh Laurensen (1972: 12) mendapatkan jawabannya. Praktik ini bisa dipergunakan di dalam membandingkan dunia karya sastra dengan dunia nyata yang disalin oleh seorang pengarang, tidak dalam rangka menentukan

benar-tidaknya teks sastra dengan kenyataan, tetapi justru identifikasi dalam rangka memahami aspek-aspek yang membangun kefiksian karya sastra.

Namun model-model yang disodorkan oleh Nugraha dan Suyitno tersebut apabila diklaim sebagai satu bentuk triangulasi, klaim tersebut adalah bentuk kekeliruan. Selain tidak relevannya triangulasi di dalam penelitian sastra, alasan dari sanggahan atas klaim tersebut sederhana. Data yang diperoleh dari karya sastra berbeda dengan data dari luar karya sastra. Sebagaimana telah diketahui, triangulasi diterapkan dalam rangka mengejar konvergensi dari dua set data atau lebih yang diperoleh dari sumber data atau metode yang berbeda namun dianggap bisa dibandingkan (Heale dan Forbes, 2013). Data berasal dari dunia sekunder atau dunianya karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif seorang pengarang yang seharusnya tidak untuk dibandingkan dengan data yang berasal dari dunia riil.

Dunia yang ada di dalam karya sastra berbeda dengan dunia riil. Bagaimanapun juga karya sastra adalah karya fiksi yang memungkinkan terjadinya pengolahan dan perekayasaan oleh seorang pengarang di dalam membangun dunia di dalam karyanya. Justru melalui pemahaman akan natur karya sastra ini, seorang peneliti bisa bergerak di dalam eksplorasi perbandingan antara dunia fiksinya dengan dunia riil, bukan dalam konteks triangulasi, tetapi misalnya pada penyelidikan atas latar belakang, motif, atau pengaruh yang menyebabkan terjadinya penyimpangan atas gambaran (misalnya idealisasi, degradasi, stilisasi, dekorasi) dari suatu masyarakat yang disajikan oleh pengarang di dalam karya ciptaannya. Ini juga merupakan garapan di dalam kajian sastra.

Sebagai contoh, Nugraha dan Suyitno (2022: 412–449) di dalam pembedahannya atas *Serat Darmogandhul* menemukan hal yang menarik saat membandingkan *Serat Darmogandhul* dengan hasil penelitian prasasti-prasasti yang berasal dari masa Majapahit dan sejumlah catatan perjalanan bangsa asing yang singgah di nusantara. Ditemukan bahwa pengarang *Serat Darmogandhul* tidak menyajikan sudut pandang lain atau interpretasi baru dari serangkaian peristiwa sejarah tanah Jawa, tetapi menciptakan dunia fiksi yang berbeda dari dunia nyata sejarah tanah Jawa. Melalui praktik perbandingan tersebut, Nugraha dan Suyitno tidak hanya menunjukkan aspek-aspek kefiksian dari *Serat Darmogandhul* tetapi juga sampai pada kesimpulan bahwa *Serat Darmogandhul* dapat dimasukkan sebagai karya fiksi historis (*historical fiction*). Disebut sebagai karya fiksi historis sebab penulis *Serat Darmogandhul* menggunakan beberapa bagian dari kisah sejarah tanah Jawa untuk diolah sesuai dengan imajinasi dan kepentingannya di dalam menghasilkan dunia fiksi sejarah Jawa.

Sarana penceritaan dengan kehadiran seorang narator yang mendaku ceritanya bersumber dari wangsit leluhur memang membuat *Serat Darmogandhul* tampak seperti satu catatan sejarah. Akan tetapi, melalui *close reading*, terdapat temuan bahwa *Serat Darmogandhul* sejatinya mengandung karakter-karakter fiktif yang tidak ada di dalam sejarah seperti Sabdapalon, karakter-karakter riil seperti Gajah Mada yang hidup pada waktu yang salah, lini masa dan kronologi peristiwa yang berbeda dengan apa yang ada di dunia nyata, peristiwa dan fakta yang tidak sesuai dengan kenyataan sejarah. Pendek kata, *Serat Darmogandhul* bukanlah satu teks catatan sejarah. Apa yang Nugraha dan Suyitno kerjakan ini dengan melalui perbandingan teks *Serat Darmogandhul* dengan teks-teks lainnya adalah satu bentuk penelitian sastra, tetapi itu bukanlah praktik yang bisa disebut sebagai triangulasi sumber data.

Perlu dicatat bahwa triangulasi diterapkan di dalam usaha verifikasi data dan validasi penyimpulan terkait dengan fenomena yang sama di dunia nyata (Hanson-DeFusco, 2023: 5). Triangulasi bertujuan membedah aspek-aspek yang ada dari fenomena yang sama untuk mencari konsensus perihal realitas (Denzin, 1978: 291–292) sehingga menghasilkan pengetahuan tentang dunia yang dapat diandalkan serta valid (bdk. Denzin dan Lincoln, 2005: 8). Peneliti melakukan triangulasi yang berfokus pada pengumpulan data yang berasal dari sumber yang berbeda atas satu fenomena di dunia nyata sehingga mencukupi atau memenuhi syarat untuk sampai pada simpulan tertentu melalui adanya konvergensi (Jick, 1979: 602). Melalui triangulasi, kompleksitas dari realitas yang melibatkan subjek manusia dapat dibedah (Von Borries, 2019: 110). Oleh sebab itulah, wajar untuk dikatakan bahwa triangulasi merupakan satu perkara yang tidak pada tempatnya di dalam penelitian sastra sebab data dari karya sastra adalah fenomena kefiksian yang berbeda dari fenomena kedunianyaan.

Perlu pula dipahami bahwa natur penelitian ilmu sosial berbeda dengan kajian sastra (Schröter, Du, Dudar, Rok, dan Schöch, 2021: 145–146). Walaupun sama-sama bernatur kualitatif, tetapi penelitian di dalam ilmu sosial menekankan pada pentingnya penerapan triangulasi untuk meningkatkan derajat kepercayaan sedangkan penelitian sastra berada pada ranah tafsir yang subjektif. Penelitian ilmu sosial mengulas masyarakat yang beriring dengan kebutuhan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dari satu penarikan kesimpulan sebagai pertemuan konvergensi atau mengarah pada proposisi singular sedangkan kajian sastra mengulas karya sastra yang menerima adanya perbedaan tafsiran. Kebutuhan penelitian sosial akan pencapaian status derajat kepercayaan tertentu berlatar pada tradisi penelitian

ilmu sosial yang berusaha menjauhi bias subjektivitas sedangkan kajian sastra berlatar pada tradisi penafsiran yang mengakomodasi kehadiran subjektivitas dan keberagaman (bdk. Schröter, dkk., 2021; Vogl, dkk., 2019). Jadi, keduanya memang tidak untuk disamakan.

Saat penelitian sosial kuat membutuhkan triangulasi, kajian sastra tidak membutuhkannya. Nugraha dan Suyitno (2022: 91) sebenarnya juga telah menyatakan hal yang sama. Keduanya sesungguhnya telah melakukan kekeliruan saat memaksa diri untuk menyodorkan model-model triangulasi di dalam buku mereka. Selain itu, penunjukkan adanya kesenadaan atau tirisan melalui kerja perbandingan antara *textual evidence* (bukti tekstual) yang berasal dari teks objek kajian atau karya sastra dengan *evidence* (bukti) dari teks-teks lain, baik teks sastra maupun teks non-sastra (misalnya catatan sejarah, biografi, memoar, berita surat kabar), atau bisa pula *evidence* lainnya yang dapat berwujud kualitatif atau kuantitatif seperti misalnya observasi lapangan, wawancara, dan data statistik (bdk. Belcher, 2019: 219–221; Mauer dan Venecek, 2022: 73) merupakan bagian dari kajian sastra di dalam menjelaskan karya sastra sebagai ciptaan mimetik dari dunia nyata, sebagai respon dialektik seorang pengarang dengan dunia nyata, dan bukan dalam konteks triangulasi atas hal-hal yang menjadi bagian dari dunia nyata. Pendek kata, pemaksaan penggunaan istilah triangulasi di dalam penelitian sastra sebenarnya adalah satu bentuk kekeliruan.

Sementara itu, posisi pendekatan strukturalisme yang disebut oleh sebagian peneliti sastra di Indonesia sebagai pendekatan prioritas sebelum pendekatan atau teori sastra lain diterapkan atas teks objek kajian bisa dirujuk pada pernyataan Teeuw di dalam buku *Membaca dan Menilai Sastra*. Teeuw (1983: 61) mengatakan bahwa “bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan.” Masih pada halaman yang sama ia melanjutkan pernyataannya bahwa “analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar kita hindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal – persis seperti dalam ilmu bahasa, di mana pengetahuan tentang struktur bahasa juga merupakan syarat mutlak untuk penelitian sosiolinguistik, psikolinguistik, ilmu sejarah [bahasa], dan bandingan bahasa.” Ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Smithson, Scholes, dan Hawkes di atas terkait dengan pemaknaan yang memerlukan usaha peletakan satu teks secara tepat di dalam satu sistem kebudayaan.

Pernyataan Teeuw mengenai analisis struktur dapat diletakkan dalam konteks perbandingan yang ia berikan lewat bahasan adanya urgensi pengetahuan tentang struktur bahasa sebelum mengerjakan penelitian-penelitian di bidang bahasa. Jadi, penekanan Teeuw terkait penelitian sastra sebenarnya terletak pada urgensi pemahaman peneliti sastra

mengenai struktur dan konvensi sastra yang menjadi basis di dalam penelitian sastra. Logika sederhananya, bagaimana mungkin seorang peneliti bisa melihat satu objek sebagai karya sastra jika ia tidak mengenali bentuknya sebagai karya sastra. Jika seorang peneliti bisa mengenali satu teks sebagai satu bentuk karya sastra, ia kemudian bisa menemukan maknanya.

Hal tersebut bersesuaian pula dengan asumsi yang berlaku di dalam pandangan strukturalisme bahwa makna ada sebab ada struktur di baliknya. Menurut kaum strukturalis, kehadiran struktur membuat pengguna bahasa dapat memberikan maknanya seperti terlihat di dalam penggunaan bahasa (Pettit, 1975: 3–4). Pettit (1975: 39–48) menggunakan istilah asumsi, di tempat lain ia menggunakan istilah klaim, sebab nyatanya ada beberapa hal yang bisa disoroti di dalam strukturalisme sebagaimana ia tunjukkan pada penerapan strukturalisme atas teks sastra oleh beberapa pemuka-pemuka strukturalisme seperti Barthes, Todorov, dan Heath (Pettit, 1975: 39–48). Istilah asumsi yang hadir atau terlibat di dalam kerja kaum strukturalis atas teks sastra juga disebut oleh Smithson (1975: 151–152). Keduanya melengkapi kritik yang sebelumnya dilemparkan oleh Runciman (1969) atas kepincangan penerapan paradigma strukturalisme di dalam kajian sosiologi dan antropologi seperti terlihat di dalam karya Lévi-Strauss.

Lepas dari kritik-kritik tersebut, di dalam pandangan kaum strukturalis, pemaknaan berlaku mengikuti pola atau struktur sedangkan kemampuan melihat pola atau struktur di dalam kajian sastra dapat disebut sebagai satu bentuk kompetensi kesusastraan. Teeuw (1983: 5–6) memberikan contoh bagaimana satu paragraf berita singkat yang ia pungut dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat* bakal diperlakukan oleh pembaca sebagai satu puisi saat disusun sebagai baris-baris puisi. Pemerlakuan sebagai puisi berikutan kemampuan pemberian maknanya dalam kerangka objek puisi atas konversi paragraf berita singkat ini menunjukkan adanya pemahaman struktural atas bangunan struktur dari kata menjadi kalimat serta kalimat-kalimat menjadi baris-baris penyusun struktur puisi. Perkara pengenalan *form* atau bentuk dari satu teks sebagai satu konvensi masyarakat yang turut terlibat di dalam pembangunan makna di dalam pembacaan juga dibicarakan oleh Abbou (1977: 78). Itulah sebabnya Teeuw bisa sampai pada saranan bahwa seorang peneliti sastra perlu bergerak pada analisis struktur dahulu sebelum bergerak pada analisis selanjutnya. Saranan Teeuw tersebut sebaiknya tidak untuk dimaknai bahwa semua tulisan penelitian sastra harus selalu dimulai dengan pembicaraan tentang teori strukturalisme dan penerapannya di dalam penelitian sastra.

Satu penelitian sastra terlihat aneh ketika mengaku adanya penerapan kritik sastra feminis tetapi memulai kajian pustakanya dengan strukturalisme. Bisa disebut aneh sebab kritik sastra feminis memiliki fondasi teoretis yang sudah melenting terlalu jauh dari bahasan yang terkait dengan strukturalisme. Ini bukan berarti bahwa kajian berpendekatan strukturalisme tidak bisa dikaitkan dengan isu yang bisa ditemui di dalam feminisme. Smithson (1975) di dalam artikelnya yang membahas *Women in Love* (1920) dan *The Rainbow* (1915) karya novelis terkemuka Inggris, D.H. Lawrence, menyodorkan satu analisis mengenai adanya keselarasan struktur naratif dan nilai novel dengan struktur patriarki masyarakat Barat. Perlu dicatat bahwa Smithson mendasarkan analisisnya pada strukturalisme yang kemudian merembet pada pembicaraan tentang struktur novel dengan struktur masyarakat. Ia tidak memulainya dengan kritik sastra feminis.

Begitu pula saat peneliti sastra yang menggunakan salah satu pendekatan sosiologi sastra dari tiga pendekatan yang dipaparkan oleh Laurensen (1972: 11–22), yakni 1) karya sastra sebagai bentuk dari refleksi atau cermin dari masyarakat, 2) karya sastra sebagai perwujudan atas situasi sosial pengarang, dan 3) kajian mengenai keberterimaan karya sastra pada masa tertentu, menjadi aneh bila di dalam kajian teoretisnya terdapat pemaparan mengenai strukturalisme.

Walaupun benar bahwa Laurensen (1972: 14) bicara tentang struktur sosial di dalam masyarakat. Benar pula bahwa ia (1972: 42–43) juga bicara tentang pemikiran Marx dan Engels yang kemudian dikembangkan di dalam sosiologi sastra oleh Goldmann tentang karya sastra sebagai manifestasi dari dialektika atas realitas sosial berdasarkan pada kesadaran kelas, tetapi Laurensen tidak berbicara secara spesifik perkara karya sastra dan struktur sebab ia memang menulis bab perkenalan sosiologi sastra di dalam buku yang ia kerjakan bersama Swingewood dalam konteks perangkuman berbagai macam pemikiran dan pendekatan yang ada di dalam sosiologi sastra. Oleh sebab itu, perujukan pengertian dari satu pendekatan sosiologi sastra dari Laurensen sebagai satu pandangan bahwa karya sastra adalah cerminan dari masyarakat tidak memerlukan adanya pembicaraan mengenai strukturalisme. Begitu pula di dalam perujukan sosiologi sastra sebagai “*the study of works of literature as social documents, as assumed pictures of social reality* (kajian karya sastra sebagai dokumen sosial, yang diasumsikan sebagai gambaran dari realitas sosial)” yang disampaikan oleh Wellek (1949: 98) sebagai satu definisi sederhana yang secara umum berlaku, penjabaran mengenai strukturalisme seharusnya tidak diperlukan di dalam satu penelitian sastra.

Di sisi lain, walaupun beberapa hal dari strukturalisme genetik Goldmann mungkin terlihat sama dengan sosiologi sastra, apalagi memang terjadi penggunaan istilah sosiologi sastra oleh Goldmann, tetapi strukturalisme genetik milik Goldmann (1980; 1975) bicara perihal struktur. Genetik strukturalisme, menurut Goldmann (1980: 66), adalah usaha pencarian persamaan atau hubungan keterkaitan antara struktur kesadaran kolektif dengan struktur produk kultural (misalnya karya sastra) sebagai sesuatu wujud semesta yang koheren dan integral meskipun bisa mengandung konten yang sama sekali berbeda.

Goldmann berbicara mengenai struktur yang hadir mewujud di dalam karya sastra sebagai bentukan melalui pengaruh kelas sosial, pandangan dunia, dan historisitas masyarakat tempat hidup pengarangnya. Di dalam konsep milik Goldmann, struktur karya sastra ditempatkan pada pembedahan untuk menjawab pertanyaan mengapa bisa mewujud struktur seperti itu dan struktur yang mewujud di dalam karya sastra memiliki fungsi untuk kelompok lintas-subjek (kelas sosial) di dalam relasinya dengan kelas sosial lainnya dalam satu tonggak historis masyarakat. Apa yang dibicarakan Goldmann juga berbeda dengan Laurensen sebab Goldmann tidak melihat seorang pengarang sebagai satu individu saja melainkan individu yang melihat dan merespon realitas sosial baik secara mental, intelektual, emosional, maupun tindakan berdasarkan pada kelas sosialnya. Individu pengarang, menurut Goldmann (1980: 86–87, 121), adalah subjek kolektif di dalam konteks sosial historis tertentu.

Struktur suatu karya merupakan pengaruh dari kelas sosial yang memengaruhi seorang pengarang. Pengarang adalah mediator struktur mental dan tata nilai dari satu kelas sosial di dalam suatu masyarakat pada periode waktu tertentu sehingga satu karya harus dilihat sebagai suatu produk dialektis dari pertautan antara pandangan dunia pengarang sebagai bagian dari satu kelas sosial (Abbou, 1977: 74). Ringkasnya, karya merupakan perwujudan dari struktur pandangan dunia pengarang berdasarkan kelas sosialnya dalam konteks sosio-historis. Ini membedakannya dengan strukturalisme yang dibangun berdasarkan tradisi linguistik. Oleh sebab itu, penerapan strukturalisme genetik dengan pemberian paparan yang berbicara strukturalisme Saussure atau Barthes bakal terlihat aneh sebab strukturalisme Goldmann tidak bersandar pada linguistik dan semiologi tetapi lebih pada pemikiran Lukács dan Marx.

Lain dari itu, strukturalisme genetik lazimnya tidak untuk diterapkan di dalam pengkajian karya sastra yang sifatnya medioker atau karya sastra pop sebab karya sastra seperti ini kabur di dalam menyajikan kesadaran sosial (lih. Mayrl, 1978). Perkara penerapan

strukturalisme genetik Goldmann yang seharusnya diterapkan pada karya sastra besar beserta alasannya juga dibicarakan oleh Sapardi Djoko Damono (1978: 42–44). Goldmann (1980: 78, 88) membicarakan perlunya penelitian genetik strukturalisme dikerjakan hanya pada karya-karya besar sebab pada karya-karya besar terkandung dialektika kesadaran kelas yang koheren dengan isu struktur pandangan dunia satu kelas sosial. Ini tidak didapati di dalam karya-karya medioker atau karya sastra yang sifatnya massal. Jadi, penerapan strukturalisme genetik atas karya sastra pop sebagaimana bisa didapati di dalam beberapa penelitian sastra di Indonesia sesungguhnya merupakan satu hal di luar kewajaran.

Adapun berkenaan dengan bukti tekstual yang diperlukan di dalam kajian sastra, bukti ini dapat diperoleh dengan pembedahan teks yang biasanya dikerjakan misalnya melalui *close reading* atau pembacaan cermat (Nugraha dan Suyitno, 2022: 114–117; Purbani, 2010: 7; Rosewall, 2018; Smith, 2016; Wolfreys, 2016), analisis tekstual (Bauer, Süerdem, dan Biquelet, 2014; Belsey, 2013; McKee, 2003), analisis isi (Beach, dkk., 2009; Nugraha dan Suyitno, 2022: 107–114; Purbani, 2010: 7–8), pembacaan semiotik (Chandler, 2022; Leone, 2014), pembacaan hermeneutik (Holda, 2020; Signori, 2013), atau analisis wacana (Aidinlou, Dehghan, dan Khorsand, 2014; Maingueneau, 2010; Nugraha dan Suyitno, 2022: 122–126; Short, 1990; Tolliver, 1990). Dari beberapa cara pemerolehan bukti tekstual ini, *close reading* atau pembacaan cermat dan analisis tekstual lebih sering dipakai sebab metode pembacaan ini bisa diterapkan atas berbagai macam teks dengan pendekatan atau teori apapun.

3.3 Triangulasi dan Penelitian Pembelajaran Sastra

Apakah kemudian triangulasi di dalam penelitian yang terkait dengan karya sastra menjadi sesuatu yang tidak boleh diterapkan? Jawabannya tidak. Meski benar bahwa penelitian sastra murni memang tidak membutuhkan triangulasi, tetapi triangulasi bisa diterapkan atau malah diperlukan di dalam penelitian pembelajaran sastra yang terkait dengan relevansi satu karya sastra di dalam pembelajaran (bahasa dan) sastra untuk jenjang pendidikan tertentu atau penelitian sastra yang terkait dengan pengembangan kurikulum. Apalagi terkait dengan isu tersebut, penggunaan triangulasi di dalam penelitian pembelajaran yang misalnya terkait dengan analisis kebutuhan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar (misalnya Jasso-Aguilar, 1999; Kikuchi, 2004; Viktorovna dan Viktorovna, 2020) serta pandangan terhadap buku teks (misalnya Moazam dan Jodai, 2014; Von Borries, 2019) merupakan sesuatu yang sudah lazim dilakukan.

Di dalam konteks penelitian pembelajaran sastra, triangulasi dapat diterapkan sebab peneliti membutuhkan adanya konvergensi pandangan atau sudut pandang lain atas kesimpulan yang dihasilkannya perihal layak tidaknya satu karya sastra menjadi bahan pembelajaran sastra dan atau relevansinya dengan kurikulum yang berlaku. Triangulasi melalui permufakatan dengan ahli atau konvergensi dengan penilaian ahli (*expert judgment*) bisa dilakukan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan.

Penggunaan istilah triangulasi atas praktik permufakatan dengan ahli mungkin belum lazim. Biasanya istilah permufakatan dengan ahli di dalam penelitian pembelajaran sastra tidak hadir dalam konteks triangulasi. Padahal permufakatan dengan ahli bisa disebut sebagai satu bentuk triangulasi. Torrance (2012: 114–116) menunjukkan bahwa triangulasi bisa dilakukan melalui penggunaan permufakatan dengan ahli. Kern (2018) meletakkan permufakatan dengan ahli melalui wawancara mendalam sebagai satu bagian dari praktik triangulasi sumber data. Natow (2019) juga menunjukkan bahwa peneliti di dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan wawancara atau diskusi kelompok terpumpun (*research group discussion*) dengan melibatkan ahli atau pelaku yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sebagai satu bentuk triangulasi. Dengan mengadaptasikan beberapa rujukan tersebut, seorang peneliti dalam bidang pembelajaran sastra dapat melakukan triangulasi dengan permufakatan dengan ahli (atau para ahli) setelah sebelumnya sampai pada kesimpulan dengan merujuk pada dan membandingkannya dengan kurikulum yang berlaku serta teori pembelajaran sastra bahwa satu karya sastra memang layak untuk dipergunakan pada jenjang pendidikan tertentu dan atau terkait dengan tujuan pembelajaran tertentu.

Ahli bisa dipilih berdasarkan keahliannya di dalam pembelajaran sastra dan atau pengalamannya di dalam pembelajaran sastra untuk jenjang tertentu. Jumlah ahli yang dilibatkan dan metode pemerolehan data yang menyiratkan konvergensi (atau malah divergensi) baik melalui wawancara, wawancara mendalam, atau diskusi kelompok terpumpun tergantung pada kompleksitas dan kebutuhan penelitian. Di dalam konteks penelitian sastra yang terkait dengan pembelajaran sastra atau pengembangan kurikulum, triangulasi dipergunakan untuk mencari basis justifikasi dari argumen peneliti perihal status kelayakan satu karya sastra untuk dipergunakan sebagai bahan ajar yang ditujukan untuk jenjang pendidikan tertentu atau untuk dimasukkan ke dalam kurikulum.

Triangulasi lainnya yang bisa dikerjakan adalah triangulasi pemangku kepentingan (*stakeholder triangulation*). Ini adalah pengembangan dari istilah yang oleh Denzin disebut

sebagai triangulasi data (Campbell, dkk., 2020: 127). Triangulasi pemangku kepentingan bukanlah hal baru di dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran sebagaimana telah diterapkan dalam analisis kebutuhan pembelajaran (misalnya Mayr, Foo, dan Mohamad, 2015), program pembelajaran di sekolah (Guion, Diehl, dan McDonald, 2011: 1), penentuan model penilaian yang terbaik (misalnya Goss, dkk., 2022), dan perencanaan serta pengembangan kurikulum (misalnya Anggraini, Ilhamdan, Sarpika, Erlangga, dan Sahviya, 2022; Purwanto, 2022). Dengan merujuk pada penerapan triangulasi pemangku kepentingan yang ada, penelitian yang terkait dengan pemilihan dan atau implementasi bahan pembelajaran sastra bisa pula menerapkan hal serupa.

Selain triangulasi, peneliti pembelajaran sastra juga bisa menggunakan telaah rekan sejawat (*peer review*). Creswell dan Miller (2000: 129) menyatakan bahwa satu penelitian dapat ditingkatkan kredibilitasnya melalui proses telaah rekan sejawat. Tentu saja rekan sejawat yang dipilih perlu disebutkan secara eksplisit di dalam laporan penelitian. Rekan sejawat di dalam telaah rekan sejawat tidak berlaku sebagai rekan penelitian. Di dalam praktik ini, rekan sejawat yang memiliki pengalaman dan atau ahli di dalam bidang pembelajaran sastra dihadirkan untuk masukan dan kritik kepada peneliti misalnya pada saat penyusunan desain penelitian dan atas penyimpulan yang dihasilkan. Dengan cara seperti ini, penelitian pembelajaran sastra bisa bergerak di dalam domain penentuan status layak tidaknya satu karya sastra menjadi bahan pembelajaran sastra untuk jenjang usia dan pendidikan tertentu sekaligus kesesuaiannya dengan latar belakang nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat dan relevansinya dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam pada itu, diperlukan kecermatan di dalam menilai sesuai tidaknya satu karya sastra dengan latar belakang nilai sosial budaya yang berlaku di suatu masyarakat. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan misalnya seperti kenyamanan proses pembelajaran, tarik ulur dinamika pemikiran dan tata nilai yang ada di dalam masyarakat, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik akan pemahaman lintas budaya serta sesuai dengan kebutuhan zaman (Aston, 2017; Lazar, 2009; Moody, 1979; Nugraha, 2020, 2023). Bisa jadi seorang peneliti menarik kesimpulan bahwa satu karya sastra sesuai dengan jenjang usia tertentu, selaras dengan latar sosial budaya masyarakat, dan tepat dengan kebutuhan peserta didik dan memenuhi standar kurikulum, sehingga layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk jenjang pendidikan tertentu, tetapi rekan sejawat memiliki pendapat yang berbeda. Perbedaan ini bisa saja bersifat minor atau mayor. Dalam konteks ini, telaah oleh rekan sejawat diharapkan dapat memberikan masukan pertimbangan dan sudut pandang lain atas

hal-hal yang mungkin terlewatkan atau dibutuhkan oleh peneliti. Ini memberikan pemerkuat argumen dari simpulan yang ditarik peneliti apabila sejalan.

4. Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekeliruan di dalam kajian sastra dengan teori strukturalisme di antara akademisi sastra Indonesia adalah berhentinya langkah pengkajian hanya sampai pada identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra. Identifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra hanyalah langkah permulaan sebelum dilakukan isolasi atas unsur-unsur tertentu dan penganalisisan hubungan antara unsur-unsur ini. Kekeliruan lainnya adalah pemahaman dan penerapan istilah triangulasi di dalam penelitian sastra. Beberapa peneliti sastra di Indonesia menerapkan triangulasi seperti terjadi di dalam penelitian ilmu sosial yang mendapatkan pengaruh tradisi positivistik, padahal paradigma di dalam penelitian sastra adalah hermeneutik. Kekeliruan ini terlihat terjadi disebabkan oleh masuknya paradigma penelitian ilmu sosial atas dunia penelitian sastra Indonesia. Lain dari itu, juga terlihat adanya ketidaktepatan pemahaman tentang istilah triangulasi, misalnya triangulasi teoretis, oleh beberapa akademisi Indonesia. Kekeliruan pemahaman dan penerapan istilah triangulasi ini diharap tidak terulang lagi dengan pembacaan cermat atas buku acuan utama dari penggunaan triangulasi (di dalam penelitian sosial, bukan penelitian sastra) karya Denzin yang berjudul *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Adapun di dalam penelitian pembelajaran sastra, triangulasi dapat diterapkan bukan untuk memvalidasi interpretasi pengkaji teks sastra yang merupakan ranah hermeneutik, melainkan untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dari argumentasi adanya kesesuaian atau kelayakan satu bahan pembelajaran sastra untuk dipergunakan pada jenjang pendidikan tertentu berdasarkan kriteria yang ada.

Daftar Pustaka

- Abbou, J. (1977). Literature and Ideology: problems. *Revue Française d'études Américaines*, Avril 77(3), 73–78.
- Adam, A. (2015). Karakter tokoh dalam novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–17.
- Aidinlou, N. A., Dehghan, H. N., dan Khorsand, M. (2014). Ideology, change dan power in literature and society: A critical discourse analysis of literary translations. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(6), 260–271.
- Anggraini, R. Y., Ilhamdan, D., Sarpika, F., Erlangga, R., dan Sahviya. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial*

Humaniora, 2(4), 1–8. doi:10.55606/khatulistiwa.v2i4.694

- Aspers, P., dan Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42, 139–160.
- Aston, R. (2017). A culture of text: The canon and the common core. *Journal of Curriculum Theorizing*, 32(2), 39–52.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., dan Rohmadi, M. (2017). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA*, 4(2), 175–187.
- Bauer, M. W., Süerdem, A. K., dan Bicquelet, A. (2014). Text analysis—An introductory manifesto. In M. W. Bauer, A. Bicquelet, dan A. K. Süerdem (Eds.), *Textual analysis* (pp. xxi–xlvii). London: Sage.
- Baumeister, R. F., dan Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320.
- Beach, R., Enciso, P., Harste, J., Jenkins, C., Raina, S. A., Rogers, R., ... Yenika-Agbaw, V. (2009). *Exploring the “critical” in critical content analysis of children’s literature*. In K. M. Leander (Ed.), *58th yearbook of the National Reading Conference* (hlm. 129–143). Oak Creek, WI: National Reading Conference Inc.
- Bechara, J., dan Van de Ven, A. H. (2011). Triangulating philosophies of science to understand complex organizational and managerial problems. In *Philosophy and Organization Theory* (hlm. 343–364). Wagon Lane, Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- Belcher, W. L. (2019). *Writing your journal article in twelve weeks: A guide to academic publishing success—Second edition*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Belsey, C. (2013). Textual Analysis as a Research Method. In *Research Methods for English Studies* (hlm. 160–178). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Boelhower, W. Q. (1980). Introduction. In *Essays on Method in the Sociology of Literature* (hlm. 5–34). St. Louis, MO: Telos Press.
- Buchbinder, D. (1991). *Contemporary Literary Theory and the Reading of Poetry*. South Melbourne: The Macmillan Company of Australia PTY Ltd.
- Campbell, R., Goodman-Williams, R., Feeney, H., dan Fehler-Cabral, G. (2020). Assessing triangulation across methodologies, methods, and stakeholder groups: The joys, woes, and politics of interpreting convergent and divergent data. *American Journal of Evaluation*, 41(1), 125–144.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: the basics*. London dan New York: Routledge.
- Childress, C. C., dan Friedkin, N. E. (2012). Cultural reception and production: The social construction of meaning in book clubs. *American Sociological Review*, 77(1), 45–68.
- Creswell, J. W., dan Miller, D. L. (2000). Getting good qualitative data to improve educational practice. *Theory into Practice*, 39(3), 124–130.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. (S. Effendi, Ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Decrop, A. (1999). Triangulation in qualitative tourism research. *Tourism Management*, 20(1), 157–161.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods—Second Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research—Third edition*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Efendi, A. (2012). Realitas profetik dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy. *LITERA*, 11(1), 72–82.
- Elisa, S. (2021). Analisis Aspek Struktural dan Nonstruktural dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 219–227.
- Even-Zohar, I. (1990). Polysystem theory. *Poetics Today*, 11(1), 9–26.
- Fusch, P., Fusch, G. E., dan Ness, L. R. (2018). Denzin’s paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Social Change*, 10(1), 19–32.
- Goldmann, L. (1980). *Essays on Method in the Sociology of Literature*. St. Louis, MO: Telos Press.
- Goldmann, L., dan Sheridan, A. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publications.
- Goss, H. R., Shearer, C., Knowles, Z. R., Boddy, L. M., Durden-Myers, E. J., dan Fowweather, L. (2022). Stakeholder perceptions of physical literacy assessment in primary school children. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 27(5), 515–530.
- Grinitha, V. (2015). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Genetik). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 202–217.
- Guion, L. A., Diehl, D. C., dan McDonald, D. (2011). Triangulation: establishing the validity of qualitative studies. *Edis, FCS6014/FY(8)*, 1–3.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Hammersley, M. (2008). Troubles with Triangulation. In M. M. Bergman (Ed.), *Advances in Mixed Methods Research: Theories and Applications* (hlm. 22–36). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: SAGE Publications.
- Hanson-DeFusco, J. (2023). What data counts in policymaking and programming evaluation – Relevant data sources for triangulation according to main epistemologies and philosophies within social science. *Evaluation and Program Planning*, 97(102238), 1–10.
- Hawkes, T. (2003). *Structuralism and Semiotics*. London and New York: Routledge.
- Heale, R., dan Forbes, D. (2013). Understanding triangulation in research. *Evidence-Based Nursing*, 16(4), 98.
- Hirsch, E. D. (1967). *Validity in Interpretation*. New Haven dan London: Yale University Press.

- Holda, M. (2020). The (Self) portrait of a Writer: A Hermeneutic Reading of Virginia Woolf's (Auto) biographical Writings. *Analyses/Rearings/Theories (A/R/T) Journal*, 6(1), 52–66.
- Jasso-Aguilar, R. (1999). Sources, Methods and Triangulation in Needs Analysis: a Critical Perspective in a Case Study of Waikiki Hotel Maids. *English for Specific Purposes*, 18(1), 27–46.
- Jick, T. D. (1979). Administrative Science Quarterly. *Mixing Qualitative and Quantitative Methods: Triangulation in Action.* *Administrative Science Quarterly*, 24(4), 602–611.
- Kalaga, T. (2015). *Literary hermeneutics: From methodology to ontology*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- Karnanta, K. Y. (2017). Hierarki Sastra Populer dalam Arena Sastra Indonesia Kontemporer. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1), 1–11.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji*, 13(1), 1–13.
- Kayati, N. (2017). Nilai Kepahlawanan dalam Novel Hanoman Karya Pitoyo Amrih Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SD. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 49–58.
- Kern, F. G. (2018). The trials and tribulations of applied triangulation: Weighing different data sources. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(2), 166–181.
- Kikuchi, K. (2004). *Triangulating perceptions of learners' needs: An alternate way of conducting needs analysis*. In *The Interface Between Interlanguage, Pragmatics and Assessment: Proceedings of the 3rd Annual JALT Pan-SIG Conference* (pp. 33–37). Tokyo, Japan: Tokyo Keizai University.
- Kirchhofer, A., dan Auguscik, A. (2017). Triangulating the Two Cultures Entanglement: The Sciences and the Humanities in the Public Sphere. *Journal of Literature and Science*, 10(2), 26–37.
- Kurniasih, R. M., dan Setiana, L. N. (2022). Kritik Sastra Novel Dance of the Butterfly Karya Ratu Kristina melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 6(2), 589–606.
- Lastari, A. (2017). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi Blues untuk Bonnie karya Rendra (Kajian Strukturalisme Genetik). *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63–79.
- Laurenson, D. T., dan Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Lazar, G. (2009). *Literature and language teaching: A guide for teachers and trainers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leone, M. (2014). Converting Knights: A Semiotic Reading of Spiritual Change in Four Italian Chivalric Poems. *Signs and Society*, 2(1), 84–126.
- Lubis, F. (2014). Kajian Stuktural Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said. *Jurnal Bahas*, 40(90), 46–57.
- Madison, G. B. (1988). A critique of Hirsch's Validity. In *The hermeneutics of*

- postmodernity: Figures and themes* (pp. 3–24). Bloomington: Indiana University Press.
- Maingueneau, D. (2010). Literature and discourse analysis. *Acta Linguistica Hafniensia*, 42(sup1), 147–158.
- Masyhuda, H. M. (2019). *Representasi Ajaran Islam dalam Novel I'am Sarahza Arya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.
- Mathison, S. (1988). Why Triangulate? *Educational Researcher*, 17(2), 13–17.
- Mauer, B., dan Venecek, J. (2022). *Strategies for Conducting Literary Research, 2e*. Orlando: University of Central Florida Pressbooks.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., dan Andayani, A. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 139–149.
- Mayr, W. B., Foo, T. C. V., dan Mohamad, A. (2015). Target Situation Analysis in Education for Sustainable Development (ESD) in Malaysia-Based Multi-National Enterprises: the Case of German. *Target*, 7(2), 94–132.
- Mayrl, W. W. (1978). Genetic structuralism and the analysis of social consciousness. *Theory and Society*, 5(1), 19–44.
- McKee, A. (2003). *Textual analysis: A beginner's guide*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage.
- Moazam, I., dan Jodai, H. (2014). Textbook evaluation: a reflection on total English (intermediate). *Theory and Practice in Language Studies*, 4(11), 2402–2409.
- Moody, H. L. B. (1979). *The Teaching of Literature with Special Reference to Developing Countries*. London: Longman.
- Morçöl, G. (2012). *A complexity theory for public policy*. New York dan London: Routledge.
- Natow, R. S. (2019). The use of triangulation in qualitative studies employing elite interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173.
- Noble, H., dan Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence Based Nursing*, 22(3), 67–68.
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76–82.
- Nugraha, D. (2023). Pembelajaran Puisi Selaras Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 169–194.
- Nugraha, D., dan Suyitno. (2022). *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurchahyo, R. (2007). Hermeneutical Problems in Literary Criticism. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 4(2), 163–176.

- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. *Humaniora*, 6(1), 135–146.
- Oswski, J. (1972). The Structuralist Concept of Form: Roland Barthes, George Poulet and J. Hillis Miller. *The Modern Schoolman*, 49(4), 349–355.
- Pettit, P. (1975). *The Concept of Structuralism: A Critical Analysis*. Berkeley dan Los Angeles: University of California Press.
- Piaget, J. (1970). *Structuralism*. (C. Maschler, Ed.). New York: Basic Books, Inc.
- Pitre, N. Y., dan Kushner, K. E. (2015). Theoretical Triangulation as an Extension of Feminist Intersectionality in Qualitative Family Research. *Journal of Family Theory dan Review*, 7(3), 284–298.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., dan Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347.
- Prakoso, A. D. (2013). Kritik Sosial dalam Novel Detik-Detik Cinta Menyentuh Karya Ali Shahab Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks. *Suluk Indo*, 2(1), 16–31.
- Praptiwi, R. (2014). *Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prihandana, A. D. T. (2014). *Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek “die Postkarte” karya Heinrich Böll*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purbani, W. (2010). Metode Penelitian Sastra. *Pelatihan Metode Penelitian Sastra Di FISIP Universitas Soedirman*. Purwokerto: FISIP Universitas Soedirman.
- Purwanto, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 335–342.
- Putri, C. O. P. S., dan Arifin, Z. (2022). Novel Lost In The USA Karya Fathi Bawazier sebagai Media Pendidikan Karakter di SMA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(1), 20–27.
- Rahmah, Y. (2007). Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang)(Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya). Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Rosewall, K. (2018). *Close Reading and Critical Theory*. Northern Michigan University.
- Runciman, W. G. (1969). What is structuralism? *The British Journal of Sociology*, 20(3), 253–265.
- Ryan, G. (2018). Introduction to positivism, interpretivism and critical theory. *Nurse Researcher*, 25(4), 41–49.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., dan Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–27.

- Samaran, P. D., Amrizal, A., dan Lubis, B. (2018). Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 310–316.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., dan Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen “kembang gunung kapur” karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Satitik, R. A. (2020). *Striving for Superiority Tokoh Mahanani Pamalarsih dalam Naskah Monolog Caryosipun Sindhen Mahanani Pamalarsih Karya Trisno Santoso (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Surakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Daerah, UNS (Sebelas Maret University).
- Scholes, R. (1976). *Structuralism in literature: An introduction*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Schröter, J., Du, K., Dudar, J., Rok, C., dan Schöch, C. (2021). From Keynes to Distinctiveness–Triangulation and Evaluation in Computational Literary Studies. *Journal of Literary Theory*, 15(1–2), 81–108.
- Short, M. (1990). Discourse Analysis in Stylistics and Literature Instruction. *Annual Review of Applied Linguistics*, 11, 181–195.
- Signori, L. F. (2013). The (w) hole in the text: a hermeneutic reading of Marguerite Duras’s ‘La Pluie D’ete’. *Romance Notes*, 53(1), 3–10.
- Sládek, O. (2016). Mukaøovský’s Structuralism and Semiotics. *Estetika: The European Journal of Aesthetics*, 53(2), 184–199.
- Smith, B. H. (2016). What Was "Close Reading"? A Century of Method in Literary Studies. *Minnesota Review*, 87(1), 57–75.
- Smithson, I. (1975). Structuralism as a method of literary criticism. *College English*, 37(2), 145–159.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stahl, N. A., dan King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 44(1), 26–28.
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart dan Winston.
- Sukarto, K. A. (2017). Pendekatan Strukturalisme dalam Penelitian Sastra, Bahasa, dan Budaya. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 48–59.
- Suwarno, A. K. D. (2012). *Analisis Struktural pada Novel Sirah! Karya AY Suharyono dan Pembelajarannya di SMA*. Purworejo: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thurmond, V. A. (2001). The point of triangulation. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(3), 253–258.

- Tolliver, J. (1990). Discourse Analysis and the Interpretation of Literary Narrative. *Style*, 24(2), 266–283.
- Torrance, H. (2012). Triangulation, respondent validation, and democratic participation in mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 111–123.
- Turner, P., dan Turner, S. (2009). Triangulation in practice. *Virtual Reality*, 13, 171–181.
- Valencia, M. M. A. (2022). Principles, Scope, and Limitations of the Methodological Triangulation. *Investigación y Educación En Enfermería*, 40(2), 1–14.
- van Drie, J., dan Dekker, R. (2013). Theoretical triangulation as an approach for revealing the complexity of a classroom discussion. *British Educational Research Journal*, 39(2), 338–360.
- Veltruský, J. (1980). Jan Mukařovský's Structural Poetics and Esthetics. *Poetics Today*, 2(1), 117–157.
- Viktorovna, B. S., dan Viktorovna, S. E. (2020). Needs analysis in course design: Converging learners', instructors' and developers' voices. *Porta Linguarum: Revista Internacional de Didáctica de Las Lenguas Extranjeras*, (33), 145–162.
- Vogl, S., Schmidt, E.-M., dan Zartler, U. (2019). Triangulating perspectives: ontology and epistemology in the analysis of qualitative multiple perspective interviews. *International Journal of Social Research Methodology*, 22(6), 611–624.
- Von Borries, B. (2019). The experience of and reflection on triangulation and/or mixed methods, discussing a study on the ideal and reality, use and understanding of history textbooks. *History Education Research Journal*, 16(1), 103–111.
- Wee, B. Van, dan Banister, D. (2016). How to write a literature review paper? *Transport Reviews*, 36(2), 278–288.
- Wellek, R., dan Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace dan World.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39–44.
- Wolfreys, J. (2016). *Readings: Acts of close reading in literary theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press.